

Respon masyarakat dan dampak lingkungan terhadap peternakan Babi di Kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan

People's response to and environmental impact of Pig farms in Inden II Village and the surrounding areas of Kenangan Market of Ransiki Subdistrict of South Manokwari District

Nathalya E.M. Sara, A. P. E. Widodo* dan Trisiwi W. Widayati

Program Studi S2 Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Papua

Jalan Gunung Salju Amban, Manokwari, Kode Pos 98314, Papua Barat Indonesia

Article history

Received: Feb 18, 2021;

Accepted: Sep 08, 2021

* Corresponding author:

E-mail:

a.widodo@unipa.ac.id

DOI:

[10.46549/jipvet.v12i1.184](https://doi.org/10.46549/jipvet.v12i1.184)



Abstract

The study aimed at finding out people's response to and environmental impact of pig farms in Inden II village and the surrounding areas of Kenangan market of Ransiki subdistrict of South Manokwari district. It was descriptive study that used observation technique to generally describe the people's response to the pig farm in Inden II village and the surrounding areas of Kenangan market of Ransiki subdistrict. Population and sample were classified into 2: pig farmers and those who were affected by the pig farm. The total number of the villagers of Inden II village and the surrounding areas of Kenangan market was 58 households, with the number of the pig farmers of 12 households so that there were 46 households of the population that did not do pig farming and were affected by the pig farms and recruited as respondents. The observed variables included people's response to sub-variable of smell with following indicators: smelly (1) and smelly/long lasting (2); sub-variable of sound with following indicators: loud (1) and very loud/continuous (2); sub-variable of waste management with following indicators: feces were left unprocessed and scattered in various places, pig feed remnant and waste unprocessed and scattered; sub-variable of the number of pigs with following indicators: environment cleanliness (1) and riding or driving and walking comforts (2). They were measured using five points Likert scale: very annoying (5), annoying (4), annoying enough (3), not annoying (2) not very annoying (1). The results of the study showed that 58.69% of the people were very annoyed by the smell of the pig farms, 60.87% of them were very annoyed by the loud sound of the pigs, 45.65% of them were very annoyed by the continuous sound of the pigs, 47.83% of them were very annoyed by the number of the pigs that produced wastes affecting environmental cleanliness, and 45.65% of them were very annoyed by the feces of the pigs left unprocessed and scattered in various places.

Keywords: Environmental impact; People's response; Pig farm

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat dari usaha peternakan babi terhadap dampak lingkungan di Kampung Inden II dan Sekitar Wilayah Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan. Jenis penelitian ini ialah jenis penelitian deskriptif dengan teknik observasi menjelaskan secara umum bagaimana respon masyarakat terhadap usaha

peternakan babi di Kampung Inden II dan Wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki. Jumlah populasi dan sampel dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu Masyarakat Peternak dan Masyarakat terkena dampak. Jumlah total masyarakat yang tinggal di Kampung Inden II dan wilayah sekitar pasar Kenangan yaitu sebanyak 58 Kepala Keluarga dengan jumlah peternak babi sebanyak 12 kepala keluarga sehingga jumlah populasi yang tidak beternak babi atau terkena dampak yaitu sebanyak 46 kepala keluarga sebagai responden. Variabel pengamatan yaitu Respon masyarakat terbagi atas subvariabel Penciuman (Aroma) dengan indikator berbau, berbau/tidak mudah hilang (2); Suara (Pendengaran) dengan indikator Sangat keras, Sangat Keras/Terus menerus; Penanganan Limbah indikator feses dibiarkan/tersebar diberbagai tempat, Sisa pakan dan sampah berantakan; Jumlah Ternak dengan indikator Kebersihan Lingkungan, Kenyamanan berkendara dan berjalan kaki. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori sangat terganggu (5), terganggu (4), cukup terganggu (3), tidak terganggu (2) dan sangat tidak terganggu (1). Hasil penelitian menunjukkan 58,69% sangat terganggu dengan bau yang ditimbulkan dari peternakan babi, 60,87% sangat terganggu dengan suara keras yang ditimbulkan, 45,65% masyarakat sangat terganggu dengan suara terus-menerus yang disebabkan oleh ternak babi, 47,83% merasa sangat terganggu oleh jumlah ternak yang mengganggu kebersihan lingkungan dan 45,65% masyarakat merasa sangat terganggu oleh feses yang dibiarkan dan tersebar diberbagai tempat.

Kata Kunci: Dampak lingkungan; Peternakan babi; Respon masyarakat

PENDAHULUAN

Beternak babi merupakan salah satu usaha yang dikelola oleh sebagian penduduk di Indonesia. Hal ini dikarenakan dapat memberikan keuntungan yang besar jika dikelola dengan baik. Namun hingga saat ini potensi tersebut masih belum dapat dimanfaatkan dengan baik karena adanya keterbatasan sistem pemeliharaan yang belum memadai (Rachma, 2012).

Usaha ternak babi tidak dapat lepas dari masalah lingkungan, selama ini banyak keluhan masyarakat akan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan karena sebagian besar peternak mengabaikan penanganan limbah dari usahanya, sehingga masyarakat banyak yang mengeluhkan keberadaan usaha peternakan tersebut. Kondisi peternakan babi di Papua masih berada pada tahapan yang subsisten atau masuk dalam kategori usahatani tradisional (Tulak, 2011). Sistem pemeliharaan ternak babi di Papua dilakukan secara ekstensif dengan cara diumbar (Pattiselanno, 2004b), dan pemeliharaan secara intensif dengan cara dikandangkan (Pattiselanno, 2005).

Keberadaan ternak babi di Kabupaten Manokwari Selatan berada di dekat atau di sekitar pemukiman penduduk. Sedangkan menurut Dewi (2017) bangunan kandang harus cukup jauh jaraknya dari rumah-rumah pemukiman untuk menghindari kebisingan, udara dan air bagi penghuni rumah tempat tinggal, bangunan-bangunan atau pusat-pusat kegiatan lainnya.

Upaya mengatasi limbah ternak babi yang selama ini dianggap mengganggu karena menjadi sumber pencemaran lingkungan perlu ditangani dengan cara yang tepat sehingga keberadaannya tidak menjadi masalah bagi masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat dari usaha peternakan babi terhadap dampak lingkungan di Kampung Inden II dan Sekitar Wilayah Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juni sampai dengan 16 Juli 2020 di Kampung Inden II Kelurahan Ransiki Kota dan

Wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki, Kabupaten Manokwari Selatan.

Adapun jumlah populasi dan sampel yang di ambil yaitu:

1. Masyarakat Peternak Babi

Pengambilan sampel dilakukan secara sensus terhadap semua masyarakat lokal yang memelihara ternak babi. Berdasarkan hasil pengambilan data di lokasi penelitian terdapat 12 peternak babi dengan jumlah ternak sebanyak 126 ekor .

2. Masyarakat terkena dampak

Jumlah total masyarakat yang tinggal di Kampung Inden II dan wilayah sekitar pasar Kenangan yaitu sebanyak 58 Kepala Keluarga yang meliputi RT 3 dan RW 3 dengan jumlah peternak babi sebanyak 12 kepala keluarga sehingga jumlah populasi yang tidak beternak babi atau terkena dampak yaitu sebanyak 46 kepala keluarga yang akan dijadikan sebagai responden.

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah upaya untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantuan. Dalam penelitian ini observasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan terencana terhadap fenomena yang diselidiki.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Teknik ini penting digunakan karena dari informasi yang ada dapat dianalisis lebih dalam sebagai mana yang ada dalam dokumen.

Konsep Operasional

- Masyarakat adalah orang yang bertempat tinggal di sekitar peternakan babi dan merasakan dampak keberadaan ternak babi yang berada di Kampung Inden II dan Wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki.
- Peternakan Babi adalah suatu usaha peternakan babi yang dijalankan oleh beberapa orang tertentu untuk memperoleh keuntungan yang berada di Kampung Inden II dan Wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki.
- Respon masyarakat adalah tanggapan yang diberikan oleh masyarakat mengenai peternakan babi yang ada di Kampung Inden II dan Wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki. Respon masyarakat dapat dilihat dari bau, suara, pengolahan limbah dan sosial budaya. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori sangat terganggu (5), terganggu (4), cukup terganggu (3), tidak terganggu (2) dan sangat tidak terganggu (1).

Variabel Pengamatan

Adapun variabel dan indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk pengukuran setiap indikator penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bau (Penciuman)

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi berdasarkan aroma dapat dinilai dari indikator:

- Berbau
- Berbau dan tidak Mudah Hilang

Dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\text{Nilai maksimal} = \frac{\text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan}}{5 \times 46 \times 2} = 460$$

$$\text{Nilai minimal} = \frac{\text{Skor terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan}}{1 \times 46 \times 2} = 92$$

$$\text{Rentang Kelas} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah Skor}} = \frac{460 - 92}{5} = 73,6$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori

sebagai berikut :

Sangat terganggu	: 386,4 - 460
Terganggu	: 312,7 - 386,3
Cukup Terganggu	: 239 - 312,6
Tidak Terganggu	: 165,3 - 238,9
Sangat Tidak Terganggu:	92 - 165,2

Suara (Pendengaran)

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi berdasarkan suara dapat dinilai dari indikator :

- Sangat keras
- Sangat keras dan terus menerus

Dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\ &= 5 \times 46 \times 2 = 460 \\ \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\ &= 1 \times 46 \times 2 = 92 \\ \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{460 - 92}{5} = 73,6 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

Sangat terganggu	: 386,4 - 460
Terganggu	: 312,7 - 386,3
Cukup Terganggu	: 239 - 312,6
Tidak Terganggu	: 165,3 - 238,9
Sangat Tidak Terganggu:	92 - 165,2

Pengolahan Limbah

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi berdasarkan pengolahan limbah dapat dinilai dari indikator :

- Feses dibiarkan dan tersebar diberbagai tempat
- Sisa pakan, tempat pebuangan sampah tersebar dan berantakan

Dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\ &= 5 \times 46 \times 2 = 460 \\ \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\ &= 1 \times 46 \times 2 = 92 \\ \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \end{aligned}$$

$$= \frac{460 - 92}{5} = 73,6$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

Sangat terganggu	: 386,4 - 460
Terganggu	: 312,7 - 386,3
Cukup Terganggu	: 239 - 312,6
Tidak Terganggu	: 165,3 - 238,9
Sangat Tidak Terganggu:	92 - 165,2

Jumlah Ternak

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi berdasarkan jumlah ternak dapat dinilai dari indikator:

- Kebersihan dan keindahan Lingkungan
- Kenyamanan berjalan kaki dan berkendara

Dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\ &= 5 \times 46 \times 2 = 460 \\ \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\ &= 1 \times 46 \times 2 = 92 \\ \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{460 - 92}{5} = 73,6 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut :

Sangat terganggu	: 386,4 - 460
Terganggu	: 312,7 - 386,3
Cukup Terganggu	: 239 - 312,6
Tidak Terganggu	: 165,3 - 238,9
Sangat Tidak Terganggu:	92 - 165,2

Analisis Data

Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan menggunakan menggunakan skala Likert. Penggunaan jumlah dari semua butir pertanyaan valid karena setiap butir pertanyaan adalah indikator dari variabel yang direpresentasikannya. Kemudian indikator tersebut tersusun menjadi instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap terhadap bau, suara pengolahan limbah dan jumlah ternak yang diungkapkan dengan kata-kata yang dikategorikan sebagai berikut:

- Sangat Terganggu : 5

- b. Terganggu : 4
- c. Cukup Terganggu : 3
- d. Tidak Terganggu : 2
- e. Sangat Tidak Terganggu : 1

Respon Masyarakat

Bau

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki, dapat dilihat pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tingkat Respon Masyarakat Terhadap Bau yang ditimbulkan oleh Peternakan Babi di Kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan

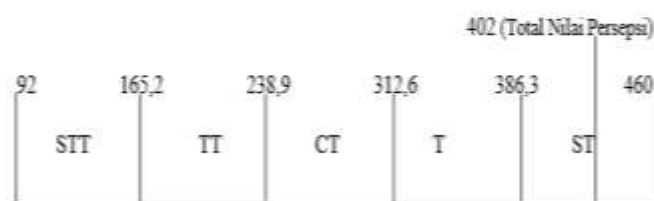
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	(%)
1	Berbau	Sangat terganggu	5	27	135	58.69
		Terganggu	4	11	44	23.92
		Cukup Terganggu	3	8	24	17.39
		Tidak terganggu	2	0	0	0
		Sangat tidak terganggu	1	0	0	0
Jumlah				46	203	100
2	Berbau dan Tidak mudah hilang	Sangat terganggu	5	20	100	43.48
		Terganggu	4	21	84	45.65
		Cukup Terganggu	3	5	15	10.87
		Tidak terganggu	2	0	0	0
		Sangat tidak terganggu	1	0	0	0
Jumlah				46	199	100
Total					402	Sangat Terganggu

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian (58,69%) dengan kategori sangat terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa menurut jawaban responden ada yang merasa terganggu dengan bau yang dihasilkan oleh usaha peternakan babi yang dipelihara masyarakat sekitar. Masyarakat merasa terganggu dengan bau dari peternakan babi, dimana bau tersebut sangat menonjol pada saat pemberian pakan dan dari feses yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tulak et al. (2017) bahwa bau peternakan babi itu dapat berasal dari makanan, feses, pupuk dan urin.

Dari Tabel 1. ternyata bahwa total skor untuk sub variabel bau adalah 84 dengan kategori terganggu. Hal ini memberikan pengertian bahwa dari jawaban responden sebagian merasa terganggu dengan adanya bau dan sebagian lainnya tidak merasa terganggu. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa

bau tersebut muncul sesuai dengan arah datangnya angin. Diantara ketiga indikator diperoleh skor yang sangat tinggi yaitu 100 dengan persentase 43,48 % pada indikator bau/aroma dengan kategori sangat terganggu. Tingginya skor tersebut disebabkan karena masyarakat merasa terganggu dengan adanya bau yang ditimbulkan dari peternakan babi. Menurut Shin et al. (2008) tanggapan seseorang terhadap bau dari peternakan babi tergantung pada penciuman seseorang. Bau tidak sedap pada usaha peternakan babi itu dapat berasal dari makanan, feses pupuk dan lain sebagainya.

Gambaran yang lebih jelas mengenai respon masyarakat terhadap bau yang ditimbulkan oleh peternakan babi di kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan : ST = Sangat Terganggu; TT = Tidak Terganggu; T = Terganggu; CT = Cukup Terganggu; STT = Sangat TidakTerganggu

Gambar 1. Persepsi Masyarakat Terhadap Bau yang ditimbulkan oleh peternakan babi di kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan

Informasi pada Gambar 1 menjelaskan bahwa total nilai 402, untuk respon masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi berada di antara skor (486,3 – 420) dengan kategori sangat terganggu. Menurut masyarakat dan pengamatan langsung di lokasi penelitian para peternak hampir sebagian besar tidak memiliki kandang. Ternak ternak babi tersebut dipelihara secara bebas dan berkeliaran disepanjang jalan dan sudut sudut rumah masyarakat dalam

mencari makan, bahkan ada beberapa lokasi yang ditempati ternak babi sebagai tempat kubangan.

Menurut Sihombing (1997), kandang tempat mengurung ternak, harus diperhatikan jarak minimalnya dari pemukiman. Bangunan kandang harus cukup jauh jaraknya dari rumah-rumah pemukiman untuk menghindari polusi kebisingan, udara dan air bagi penghuni rumah tempat tinggal dan pusat-pusat kegiatan lain.

Tabel 2. Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Suara yang ditimbulkan oleh Peternakan Babi Kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	(%)
1	Sangat Keras	Sangat terganggu	5	28	140	60.87
		Terganggu	4	13	52	28.26
		Cukup Terganggu	3	5	15	10.87
		Tidak terganggu	2	0	0	0
		Sangat tidak terganggu	1	0	0	0
Jumlah				46	207	100
2	Sangat Keras dan Terus-menerus	Sangat terganggu	5	21	105	45.65
		Terganggu	4	16	64	34.79
		Cukup Terganggu	3	9	27	19.56
		Tidak terganggu	2	0	0	0
		Sangat tidak terganggu	1	0	0	0
Jumlah				46	179	100
Total					386	Sangat Terganggu

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Suara

Respon masyarakat terhadap suara yang dihasilkan dari peternakan babi di Kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki, disajikan pada Tabel 2. Data

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar (60,87%) masyarakat yang tinggal di kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki merasa terganggu oleh suara keras yang disebabkan oleh ternak babi. Suara bising atau keras ditimbulkan oleh suara gerakan dan

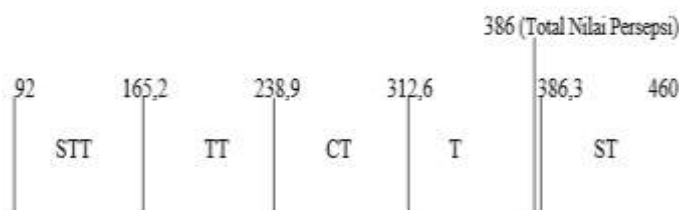
teriakan ternak dan akan terdengar jelas pada pagi dan siang hari ketika pemberian makan.

Husdiani (2005) menyatakan bahwa kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari suatu usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan lingkungan. Data **Tabel 2** terlihat bahwa sebagian besar (45,65%) yang tinggal di Kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki merasa sangat

terganggu oleh suara keras dan terus menerus yang disebabkan peternakan babi yang ada.

Terdengarnya suara dari peternakan babi dikarenakan jarak antara rumah warga dengan peternakan sangat dekat. Hal ini sesuai dengan pendapat Jayanti (2013) bahwa suara yang berasal dari peternakan babi itu akan sangat jelas terdengar apabila jarak rumah dengan peternakan itu dekat.

Gambaran tentang Respon Masyarakat Terhadap Suara yang ditimbulkan oleh peternakan babi dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Keterangan : ST = Sangat Terganggu; TT = Tidak Terganggu; T = Terganggu; CT = Cukup Terganggu; STT = Sangat Tidak Terganggu

Gambar 2. Persepsi Masyarakat Terhadap Suara yang ditimbulkan oleh peternakan babi di kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan.

Gambar 2 menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap suara yang dihasilkan dari peternakan babi dengan skor 386 berada pada kisaran 312,6 – 386,3 dengan kategori terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh suara memiliki dampak yang mengganggu di wilayah penelitian, karena suara bising secara terus menerus oleh ternak babi. Djatmiko (2016) menjelaskan bahwa kebisingan merupakan suara atau bunyi yang tidak dikehendaki. Sesuatu yang tidak dikehendaki tentunya menyebabkan gangguan bagi siapa saja yang berada pada lingkungan yang memiliki intensitas kebisingan tinggi. Beberapa gangguan psikis yang ditimbulkan oleh kebisingan antara lain.

Penanganan Limbah

Persepsi masyarakat terhadap penanganan limbah pada peternakan babi di kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3 menjelaskan bahwa sebagian besar (45,65%) masyarakat yang tinggal di sekitar kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan merasa sangat terganggu oleh feces

yang dibiarkan dan tersebar diberbagai tempat. Hal ini disebabkan oleh sistem pemeliharaan ekstensif yang dilakukan peternak sehingga terbarnya limbah di segala tempat. Limbah ini umumnya berasal dari kotoran ternak, sisa pakan dan urine yang dapat menyebabkan terjadinya pencemaran serta mengganggu lingkungan sekitarnya jika tidak dikelola dengan baik. Anggarini et al. (2017) menyatakan bahwa limbah ternak atau peternakan adalah semua yang berasal dari ternak atau peternakan baik bahan padat maupun cair, yang belum dimanfaatkan dengan baik. Adapun yang termasuk dalam limbah ternak adalah feces dan urin. Salah satu cara agar limbah peternakan tidak tersebar di segala tempat dengan cara mendirikan kandang untuk ternak tersebut

Data **Tabel 3** menunjukkan bahwa sebagian besar (41,31%) masyarakat yang tinggal di sekitar kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan merasa terganggu oleh sisa pakan dan sampah yang tersebar diberbagai tempat. Pada umumnya ternak babi pada saat mencari makan lebih suka mencari limbah

sampah rumah tangga dan limbah dari pasar yang dibuang di sekitar bak

Tabel 3. Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Penanganan Limbah yang dihasilkan oleh peternakan babi di Kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan

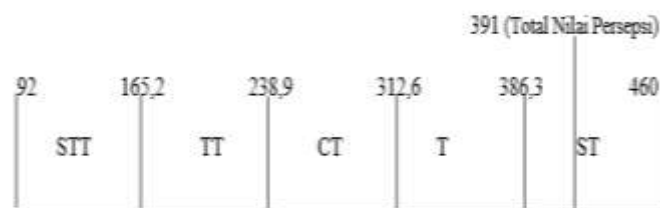
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	(%)
1	Feces di biarkan/tersebar diberbagai tempat	Sangat terganggu	5	21	105	45.65
		Terganggu	4	18	72	39.13
		Cukup Terganggu	3	7	21	15.22
		Tidak terganggu	2	0	0	0
		Sangat tidak terganggu	1	0	0	0
Jumlah				46	198	100
2	Sisa pakan dan sampah tersebar diberbagai tempat	Sangat terganggu	5	18	90	39.13
		Terganggu	4	19	76	41.31
		Cukup Terganggu	3	9	27	19.56
		Tidak terganggu	2	0	0	0
		Sangat tidak terganggu	1	0	0	0
Jumlah				46	193	100
Total					391	Sangat Terganggu

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Penampungan sampah Pasar Kenangan Ransiki, sehingga menyebabkan tumpukan sampah tersebar dan berserakan diberbagai tempat dan menimbulkan aroma bau yang tidak sedap. Ternak babi banyak melakukan aktivitas mencari makan di sekitar tempat sampah mengakibatkan feses dan urin banyak dijumpai disekitar tempat tersebut. Menurut Anggarini et al, (2017) limbah ternak adalah suatu sumber daya yang bila tak dimanfaatkan dengan baik, dapat menimbulkan masalah bagi peternak itu

sendiri maupun terhadap lingkungan. Semua limbah peternakan adalah bahan yang dapat diperbaharui (renewable), tak akan habis selama ternak ada. Bila limbah peternakan tidak dikelola dengan baik akan mencemari atau memperburuk kondisi lingkungan setempat.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi yang diumbar dengan indikator penanganan limbah dapat dilihat pada Gambar 3.



Keterangan : ST = Sangat Terganggu; TT = Tidak Terganggu; T = Terganggu; CT = Cukup Terganggu; STT = Sangat TidakTerganggu

Gambar 3. Persepsi Masyarakat Terhadap Penanganan Limbah yang ditimbulkan oleh Peternakan babi di kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan

Dari Gambar 3, ternyata bahwa total skor yang diperoleh yaitu 391 skor dengan kategori sangat terganggu. Hal ini berarti bahwa

sebagian masyarakat merasa terganggu terhadap Limbah yang ditimbulkan oleh Peternakan babi di kampung Inden II dan

wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan. Karena pola pemeliharaan ternak dilakukan secara ekstensif (diumbar), maka pemberian pakan dilakukan di sekitar pekarangan rumah dan atau peternak akan mendatangi ternaknya di lokasi yang menjadi tempat beristirahat ternak tersebut. Gobai (2011) menyatakan bahwa motivasi pemeliharaan ternak babi di Papua lebih

ditujukan pada masalah sosial budaya sehingga upaya peningkatan produktivitas dan aspek ekonomisnya dengan membangun kandang ternak kurang diperhatikan. Masyarakat pada umumnya lebih mengutamakan membangun pagar di kebun dibandingkan membuat kandang pada ternaknya. Hal ini menyebabkan limbah ternak dapat menyebar di segala tempat yang akan menimbulkan masalah kesehatan.

Tabel 4. Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Jumlah Ternak yang dihasilkan oleh Peternakan Babi di Kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan.

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	(%)
1	Kebersihan lingkungan	Sangat terganggu	5	22	110	47.83
		Terganggu	4	19	76	41.3
		Cukup Terganggu	3	5	15	10.87
		Tidak terganggu	2	0	0	0
		Sangat tidak terganggu	1	0	0	0
Jumlah				46	201	100
2	Kenyamanan berkendara dan berjalan kaki	Sangat terganggu	5	17	85	36.96
		Terganggu	4	20	80	43.48
		Cukup Terganggu	3	9	27	19.56
		Tidak terganggu	2	0	0	0
		Sangat tidak terganggu	1	0	0	0
Jumlah				46	192	100
Total					393	Sangat Terganggu

Jumlah Ternak

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki mengenai Jumlah Ternak , dapat dilihat pada Tabel 4.

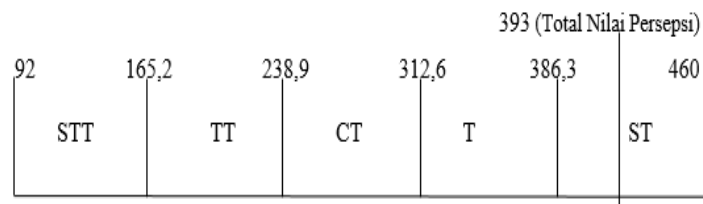
Data Tabel 4 menunjukkan sebagian besar (47,83%) masyarakat yang tinggal di kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki merasa sangat terganggu oleh jumlah ternak yang mengganggu kebersihan lingkungan. Ternak babi yang umumnya dipelihara diluar kandang (ekstensif) mengakibatkan limbah ternak berupa feses, urin dan sisa pakan tersebar dimana-mana. Hal ini membuat kebersihan lingkungan sekitar menjadi berkurang. Kondisi lingkungan yang kotor dapat menimbulkan pencemaran air dan tanah serta penyebaran bibit penyakit. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni (2011) bahwa limbah ternak yang langsung dibuang ke

lingkungan tanpa diolah akan mengkontaminasi udara, air dan tanah sehingga menyebabkan polusi dan pencemaran lingkungan.

Tabel 4, menunjukkan bahwa 36,96% respon masyarakat terhadap jumlah ternak tergolong dalam kategori sangat terganggu. Hal itu terjadi karena banyaknya keluhan masyarakat terhadap ternak babi yang kerap merusak tanaman di pekarangan atau ladang milik warga serta mengganggu ketertiban lalu lintas di sekitar Pasar Kenangan. Baraniah (2014) mengatakan bahwa akibat banyaknya hewan ternak berkeliaran akan mengganggu pekarangan dan lahan petani bahkan lalu lintas jalan raya juga ikut terganggu. Memelihara ternak dengan baik yaitu dengan cara diikat atau dikandangkan dan disiapkan pakan serta air bersih yang cukup.

Gambaran yang lebih jelas mengenai respon masyarakat terhadap peternakan babi

dengan indikator jumlah ternak dapat dilihat pada Gambar 4.



Keterangan : ST = Sangat Terganggu; TT = Tidak Terganggu; T = Terganggu; CT = Cukup Terganggu; STT = Sangat Tidak Terganggu

Gambar 4. Persepsi Masyarakat Terhadap Jumlah Ternak yang ditimbulkan oleh Peternakan babi di kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan

Gambar 4 menunjukkan bahwa Persepsi Masyarakat Terhadap Jumlah Ternak dengan skor 393 berada pada kisaran (386,4-460) dengan kategori sangat terganggu. Aktifitas ternak babi saat mencari makan yang tersebar disegala tempat di Pasar Kenangan akan mengganggu para pembeli yang berjalan kaki serta yang akan memarkirkan kendaraanya bahkan dapat membahayakan pengendara. Hal tersebut sangat mengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat yang berlalu lintas di sekitar pasar dan kampung Inden II dan tak jarang hal tersebut menyebabkan kecelakaan yang menimbulkan korban, ternak ini juga sering masuk ke lokasi pertanian, dan perkebunan warga, bahkan pekarangan warga sehingga menimbulkan konflik antara warga dan pemilik ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitriani (2015) bahwa selain membahayakan pengendara, ternak yang tidak dikandangkan ini terkesan mengganggu pemandangan lingkungan sekitar. Ternak yang dikandangkan tidak akan merusak lahan pertanian bahkan pekarangan rumah sekalipun bisa ditanami dengan berbagai tanaman yang bermanfaat.

KESIMPULAN

Sebagian besar masyarakat merasa sangat terganggu dengan keberadaan peternakan babi di Kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan dan sangat tidak dapat beradaptasi.

1. Perlu adanya campur tangan pemerintah yang lebih tepat dalam menangani kondisi

lingkungan yang ada di Kampung Inden II dan wilayah sekitar Pasar Kenangan Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan dengan cara membentuk kelompok usaha peternakan dalam penanganan limbah seperti pembuatan kompos dan biogas dengan memanfaatkan kotoran/feses ternak babi. Kemudian perlu suatu perbaikan sistem pemanfaatan lahan yang sesuai dengan peruntukannya Dalam hal ini pemerintah membuat kebijakan penggunaan suatu areal atau kawasan usaha peternakan agar tidak saling mengganggu antara usaha peternakan dan pemukiman.

2. Diharapkan peran penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak tentang cara manajemen pemeliharaan ternak babi secara intensif yang tentunya perlu diikuti dengan sosialisasi yang berkala dan kontinu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baraniah MA. 2014. *Pegangan Memahami Importasi Hewan dan Produknya*. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- Dewi Kristina. 2017. *Materi Ilmu Ternak Babi*. Fakultas Peternakan. Universitas Udayana. Denpasar.
- Djarmiko RD. 2016. *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta : Deepublish.
- Dumatubun AE. 2002. Kebudayaan, Kesehatan Orang Papua dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Antropologi*, 1 (1): 1-10.

- Fitriani Z. 2015. *Pengawasan dan Pengendalian Hewan Ternak Liar oleh Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2012-2013*. Jom Fisip Volume 2 (2): 1-13.
- Husdiani I. 2005. *Upaya Penanggulangan Dampak Kebisingan Terhadap Pendengaran Pekerja dengan Basis Pemetaan Kebisingan (Noise Mapping) di Manufacturing Workshop PPT. X di Medan*. Karya Akhir Profesional. Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Iyai DA, Rahayu BWI, Sumpe I, Saragih D. 2011. *Analysis of pig profiles on small-scale pig farmers in Manokwari-Papua Barat*. Journal Indonesian-Animal. Agriculture.36(3): 190-198.
- Jayanti DI, Santi DN Dan E Naria. 2013. *Analisis Kadar Amoniak Di Udara Dan Sanitasi Peternakan Serta Keluhan Kesehatan Pada Pekerja Di Peternakan Ayam Di Desa Sei. Limbat Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat*. Jurnal Lingkungan Dan Keselamatan Kerja 3(1).
- Pattiselanno F. 2004. *Preliminary study on traditional pig raising by local communities at upland Kebar, Manokwari, West Papua*. Suiform Soundings 4(1): 19-20.
- Pattiselano F. 2005. *Limbah yang Berguna: Harapan Peternak Babi Terhadap Sumber Pakan Alternatif di Pesisir Manokwari*. Majalah Pertanian Berkelanjutan SALAM. No. 13(2005): 24-25.
- Rachma M. 2012. *Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi di Kampung Katimbang Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Shin, Joungdu, Han S, Eom K, Sung S, Park S, and Kim H. 2008. *Predicting Methane Production Potential Of Anaerobic Co-Digestion Of Swine Manure And Food Waste*. Environ. Eng. Res. 13(2) : 93~97.
- Syahputra Aldi. 2007. *Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan*. Jurnal Jom Fisip Vol. 4.
- Tulak A, Khaerunnisa and Landius. 2011. *Analysis of pig profiles on small-scale pig farmers in Manokwari-Papua Barat*. Journal Indonesian-Animal. Agriculture. 36(3): 190-198.
- Wahyuni S. 2011. *Menghasilkan Biogas dari Aneka Limbah*, Jakarta; Agromedia Pustaka.